

# Kampung KB

*by* Vilda Setyawati

---

**Submission date:** 02-Jun-2020 10:42AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1336301389

**File name:** ARTIKEL.doc (150.5K)

**Word count:** 3575

**Character count:** 22177

# PENGARUH KAMPUNG STUNTING PADA INTERVENSI GIZI SENSITIF MENGATASI STUNTING DI DESA JANEGARA

Vilda Ana Veria Setyawati, Faizatun Nadia

## Abstract

**Background:** Stunting rate in Brebes, Central Java is the highest 100 in Indonesia. Children who are already stunting will be difficult to get succes intervention, because height does not equal weight. So the effort that should be done will prevent stunting. Through the "Kampung KB", BKKBN was given the mandate to contribute in accelerating the improvement of nutrition, especially stunting. 15.845 villages include as "Kampung KB". However, there are no studies that describe the extent to which the program is effective.

**Objective:** This study aims to determine the effectiveness of Kampung KB on sensitive intervention to prevent stunting which includes planning of household life, habituation of clean and healthy lifestyle for families, empowerment family at home, and responsive care.

**Method:** This research was a quasi-experimental research with quantitative approach and one group only post test study design. In 60 mothers of children under the age of 24 months starting in March-October 2019 in Janegara Village, Brebes. The intervention carried out was the KB village. The intervention is in the form of counseling by family planning counselors (PKB). The variables measured included planning for household, habituation of clean and healthy lifestyles in the family, household family empowerment, and responsive care. Data was collected using a questionnaire that was prepared independently and has been tested for validity and reliability. Analysis of the data used to prove the hypothesis is one sample t test using SPSS.

**Results:** Most of the mothers understand family life planning (75%), PBHS practices are appropriate (61.37%), the role of fathers is good (83.29%), and mothers have taken responsive care responsive care (55%). PHBS and the role of fathers showed effective the existence of a family planning village. KB villages were effective for improving PHBS practices ( $p = 0.003$ ) and the role of fathers in the family ( $p = 0.0001$ ).

**Conclusion:** Kampung KB supports stunting intervention efforts from sensitive aspects. This research proves the effectiveness of the practice of healthy hygiene (PHBS) and the role of fathers in childcare. The other two variables have not been proven effective but it should be noted, that most components of household life planning and responsive care responsive show good results.

**Key words:** family planning village, sensitive effort, stunting

## Abstrak

**Latar belakang:** Angka stunting di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah merupakan 100 besar tertinggi di Indonesia. Anak yang sudah terlanjur stunting akan sulit ditangani, karena penambahan tinggi tidak sama dengan berat badan. Sehingga upaya yang sebaiknya dilakukan akan mencegah terjadinya stunting. Melalui Kampung KB, BKKBN diberikan amanat untuk berkontribusi dalam mempercepat perbaikan gizi, khususnya masalah stunting. Jumlah terkirini meliputi 15.845 desa sebagai Kampung KB. Akan tetapi belum ada penelitian yang memaparkan sejauh mana programnya efektif.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kampung stunting pada upaya sensitif pencegahan stunting yang meliputi perencanaan hidup berumah tangga, pembiasaan pola hidup bersih dan sehat pada keluarga, pemberdayaan keluarga serumah, dan pengasuhan responsive.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi dengan pendekatan kuantitatif dan desain one group only post test studi. Pada 60 ibu anak berusia di bawah 24 bulan mulai bulan Maret-Oktober 2019 di Desa Janegara Kabupaten Brebes. Intervensi yang dilakukan yaitu kampung KB. Kegiatannya di lokasi penelitian dilakukan mulai bulan Maret-Oktober 2019 pada orang tua populasi penelitian. Intervensinya berupa konseling oleh penyuluh keluarga berencana (PKB). Variabel yang diukur meliputi perencanaan hidup berumah tangga, pembiasaan pola hidup bersih dan sehat pada keluarga, pemberdayaan keluarga serumah, dan pengasuhan responsive. Data diambil dengan menggunakan kuesioner yang disusun mandiri dan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data yang dipakai untuk membuktikan hipotesis adalah one sample t test menggunakan SPSS.

**Hasil :** Sebagian besar ibu memahami perencanaan hidup berumah tangga (75%), praktek PBHS sudah sesuai (61,37%), peran ayah sudah baik (83,3%), serta ibu sudah menjalankan pengasuhan tanggap responsive dengan baik (55%). PHBS dan peran ayah menunjukkan efektif dengan adanya kampung KB. kampung KB efektif untuk perbaikan praktek PHBS ( $p=0,003$ ) dan peran ayah dalam keluarga ( $p=0,0001$ ).

**Kesimpulan:** Kampung KB mendukung untuk upaya intervensi stunting dari aspek sensitif. Penelitian ini membuktikan adanya efektivitas tersebut pada praktek pola hidup bersih sehat (PHBS) dan peran ayah dalam

pengasuhan anak. Kedua variabel lain tidak terbukti efektif tetapi perlu diperhatikan, bahwa sebagian besar komponen perencanaan hidup berumah tangga dan pengasuhan tanggap responsif menunjukkan hasil yang baik.

**Kata kunci:** kampung KB, upaya sensitif, stunting.

## PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu dari isu masalah kesehatan yang ditangani pemerintah RI secara serius sejak tahun 2018. Prevalensi di atas 20% dari tahun ke tahun menjadi dasar kuat untuk segera ditanggulangi karena hal ini menentukan kualitas bangsa ke depannya. Target WHO di tahun 2025, menekan angka stunting turun 40% dari jumlah yang terhitung tahun 2012.<sup>(1)</sup> Angka stunting di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah merupakan 100 besar tertinggi di Indonesia. Dan merupakan salah satu kabupaten prioritas dalam penanganan stunting.<sup>(2)</sup> Riset Kesehatan Dasar, pada 2013, angka stunting di Brebes masih mencapai 43,6 persen dari jumlah penduduk. Sedangkan berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) usia 0-59 bulan, pada 2016, angka stunting 21,7. Kemudian 2017 sebesar 28,5 persen, dan 2018 sebesar 28,7 persen.<sup>(3)</sup>

Upaya-upaya penanganan dan pencegahan stunting yang selama ini dilakukan melalui puskesmas dan posyandu antara lain dengan pemberian vitamin A, pemenuhan gizi untuk ibu hamil hingga melahirkan, pemberian makanan tambahan anak, hingga pemantauan tumbuh kembang anak. Penanganan stunting melibatkan banyak pihak, tidak hanya dari kesehatan tetapi juga dari BKKBN, Kominfo, dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat.<sup>(4)</sup> Survei awal pada beberapa masyarakat dari berbagai umur menunjukkan bahwa pemahamannya tentang stunting belum tepat. Pemahaman mendasar yang masih salah adalah diagnosis stunting yang sebenarnya dari TB menurut umur, bukan menurut berat badan. Anak yang sudah terlanjur stunting akan sulit ditangani, karena pertambahan tinggi tidak sama dengan berat badan. Sehingga upaya yang sebaiknya dilakukan akan mencegah terjadinya stunting.

Terkait dengan arah kebijakan pembangunan nasional pemerintah tahun 2015-2019, BKKBN diberi mandat untuk mensukseskan Agenda Pembangunan Nasional (Nawacita), khususnya Agenda Prioritas ke-3

4

“Membangun Indonesia dari Pinggiran dengan Memperkuat Daerah-daerah dan Desa dalam rangka Negara Kesatuan”, Agenda Prioritas ke-5 “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia”, serta Agenda Prioritas ke-8 “Revolusi Karakter Bangsa” melalui Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Amanat Presiden RI kepada BKKBN agar dapat menyusun suatu kegiatan/program yang dapat memperkuat upaya pencapaian target/sasaran Pembangunan Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana 2015-2019, kegiatan tersebut dapat menjadi ikon BKKBN serta dapat secara langsung bersentuhan dan memberikan manfaat kepada masyarakat Indonesia di seluruh tingkatan wilayah. Dalam hal ini kemudian disepakati agar BKKBN segera membentuk Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB).

Melalui Kampung KB, BKKBN diberikan amanat untuk berkontribusi dalam mempercepat perbaikan gizi, khususnya masalah stunting. Melalui edaran sekretaris utama nomor 2/SE.SES/B1/2019 tentang pelaksanaan kegiatan dana bantuan operasional keluarga berencana tahun anggaran 2019, terkait dengan program ini program kampung KB juga dibentuk dengan prioritas pada desa terpapar stunting. Desa Janegara di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes merupakan pilot project pembentukan kampung KB di desa yang terpapar masalah stunting. Kampung KB merupakan program yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia yang ditujukan untuk pemberdayaan dan meningkatkan kondisi kesejahteraan desa dengan sosial ekonomi bawah sejak tahun 2016. Intervensi masalah stunting sendiri meliputi dua kelompok besar yaitu upaya spesifik dan upaya sensitif. Upaya spesifik merupakan penanganan stunting dari sektor kesehatan yang ditujukan kepada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang pada umumnya dilakukan pada sektor kesehatan. Sifat intervensi ini jangka pendek. Misalnya pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dengan kekurangan energi kronik (KEK), ASI eksklusif, vitamin A, obat cacing dan lainnya. Sedangkan upaya intervensi sensitif adalah intervensi yang ditujukan melalui

berbagai kegiatan pembangunan pada umumnya di luar sektor kesehatan dengan sasaran masyarakat umum dan bersifat jangka panjang.<sup>(4)</sup>

Upaya pembenturan kampung KB untuk mencegah stunting sudah dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia, dengan mengutamakan daerah yang masuk prioritas. Jumlah terkirini meliputi 15.845 desa sebagai Kampung KB. Akan tetapi belum ada penelitian yang memaparkan sejauh mana programnya efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kampung stunting pada upaya sensitif pencegahan stunting yang meliputi perencanaan hidup berumah tangga, pembiasaan pola hidup bersih dan sehat pada keluarga, pemberdayaan keluarga serumah, dan pengasuhan responsif.

## 5 METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group only post test studi. Waktu penelitian dilakukan selama Maret-Oktober 2019.

Populasi penelitian ini adalah 60 ibu balita berusia dibawah 24 bulan di desa Janegara Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Sampel diambil dengan teknik total sampling pada seluruh dengan kriteria balita di bawah 24 bulan. Pertimbangan ini diambil karena mereka masih dalam masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK).

Tidak ada kelompok perlakuan dan hanya diukur setelah perlakuan. Intervensi yang dilakukan yaitu kampung KB. Kegiatannya di lokasi penelitian dilakukan mulai bulan Maret-Oktober 2019 pada orang tua populasi penelitian. Intervensinya berupa konseling oleh penyuluh keluarga berencana (PKB). Indikator keberhasilan dilihat pada beberapa aspek yang dimasukkan sebagai variabel terikat. Hal itu mencakup upaya sensitif mencegah stunting yang meliputi perencanaan hidup berumah tangga, pembiasaan pola hidup bersih dan sehat pada keluarga, pemberdayaan keluarga serumah, dan pengasuhan responsif. Data diambil dengan menggunakan kuesioner yang disusun mandiri dan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data yang dipakai untuk membuktikan

hipotesis adalah one sample t test menggunakan SPSS.

## HASIL

Distribusi karakteristik responden yang terlibat sebagai berikut :

5 Tabel 1. Profil ibu berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas

Variabel	n	%
<b>Umur</b>	11	
- <20 tahun	1	1,7 %
- 20 – 35 tahun	39	65 %
- >35 tahun	20	33,3 %
<b>Pendidikan</b>		
- Tidak tamat SD	2	3,3 %
- SD	13	21,7 %
- SMP	21	35 %
- SMA	21	35 %
- Perguruan tinggi	3	5 %
<b>Pekerjaan</b>		
- Ibu rumah tangga	54	90%
- Swasta	4	6,7 %
- Wiraswasta	2	3,3 %
<b>Paritas</b>		
- Primipara	24	40 %
- Multipara	36	60%

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar ibu berada pada usia produktif dan tidak berisiko (65%). Ibu berpendidikan 35 % tamat SMP dan SMA, hanya sebagian kecil saja yang lulus di perguruan tinggi (5%). Anak-anak di kampung KB ini diasuh sebagian besar oleh ibu rumah tangga (90%). Dan tabel ini juga menunjukkan sebagian besar ibu memiliki anak 2 atau lebih (60%)

Tabel 2. Distribusi perencanaan hidup berumah tangga

Pernyataan	Benar	Salah
Usia cukup untuk menikah antara 20-30 tahun dengan pertimbangan kematangan organ reproduksi dan tingkat emosional	54 (90 %)	6 (10%)
Perencanaan jarak kelahiran anak mempengaruhi proses pengasuhan untuk mencapai pertumbuhan dan	48 (80%)	12 (20%)

perkembangan anak		
Usia 35 tahun ke atas, berisiko tinggi untuk menjadi ibu hamil	35 (58,3%)	25 (41,7%)
Dari segi agama, orang tua menjadi teladan untuk beribadah, termasuk di dalamnya berperilaku sehari-hari	56 (93,3%)	4 (6,7%)
Dalam fungsi perlindungan, orang tua <sup>10</sup> harus menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan hangat bagi seluruh anggota keluarga sehingga anak-anak merasa aman	58 (96,7%)	2 (3,3%)
Dari segi reproduksi, orang tua sepakat memberikan edukasi reproduksi pada anak-anaknya sejak dini agar organ reproduksinya selalu terjaga sehat	51 (85%)	9 (15%)
Orang tua bersepakat untuk memberikan hadiah kecil pada pencapaian anak dan menghukum yang sesuai umurnya jika melakukan kesalahan	56 (93,3%)	4 (6,67%)
Perencanaan hidup berumah tangga perlu merencanakan kelahiran anak pertama	56 (93,3%)	4 (6,7%)
Dampak teknologi tidak bisa dipungkiri berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga penggunaannya dibatasi saat di depan anak <sup>10</sup>	58 (96,7%)	2 (3,3%)
Calon ayah dan ibu perlu menentukan keluarga seperti apa yang menjadi impian bersama sehingga perlu motivasi dan potensi bersama untuk mencapainya.	58 (96,7%)	2 (3,3%)

Pada tabel 2 menunjukkan pernyataan yang terkait dengan perencanaan hidup berkeluarga,

dimana sebagian besar sudah menunjukkan jawaban yang benar. Artinya, sebagian besar ibu di Desa Janegara sudah memahami poin-poin penting untuk membangun kehidupan berumah tangga.

**Tabel 3. Praktek pola hidup bersih dan sehat**

Pertanyaan	Ya	Tidak
Percaya persalinan hanya pada tenaga kesehatan	55 (91,7%)	5 (8,3%)
<sup>8</sup> Bayi berusia 0-6 bulan hanya mendapatkan ASI saja	46 (76,7%)	14 (23,3%)
Ibu rutin untuk memantau hasil penimbangan berat badan balita minimal 1 bulan sekali	49 (81,7%)	11 (18,3%)
Rumah tangga hanya menggunakan air bersih	56 (93,3%)	4 (6,7%)
Seluruh anggota dalam keluarga memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, terutama saat dari luar atau sebelum makan	53 (88,3%)	7 (8,3%)
Rumah tangga memiliki atau menggunakan jamban sehat	55 (91,67%)	5 (8,33%)
Rutin melakukan pemberantasan sarang nyamuk dengan 3 M plus	52 (86,67%)	8 (13,33%)
Anggota rumah tangga rutin mengkonsumsi sayur dan buah untuk memenuhi kebutuhan serat	52 (86,67%)	8 (13,33%)
Seluruh anggota keluarga rutin melakukan aktifitas fisik	57 (95%)	3 (5%)
Ada anggota keluarga yang merokok	30 (50%)	30 (50%)

Tabel 3 menunjukkan 10 komponen perilaku hidup bersih dan sehat, dimana sebagian besar sudah dipraktekan. Namun, pada pernyataan adanya perokok dalam keluarga, 50% keluarga ibu perokok dan tidak perokok.

**Tabel 4. Peran ayah dalam keluarga**

Pertanyaan	Ya	Tidak
Ayah hanya memiliki kewajiban mencari nafkah	19 (31,7%)	41 (68,3%)
Mengasuh anak menjadi kewajiban utama ibu saja	19 (31,7%)	41 (68,3%)
Ayah memiliki tanggung jawab dalam mendukung ibu melewati proses perslainan	1 (1,7%)	59 (98,3%)
Ayah mengetahui kapan jam-jam anak meminta ASI pad ibu	51 (85%)	9 (15%)
Ayah memberikan respon pada anak jika dia menangis	2 (33%)	58 (96,7%)
Bayi dan balita perlu mendapat perhatian dari ayah	3 (5%)	57 (96,7%)
Ayah perlu berinteraksi dengan bayi/balita	4 (6,7%)	56 (93,3%)
Sesekali ayah harus bisa menggendong bayinya	5 (8,3%)	55 (91,7%)
Ayah perlu mengajak bayi/balita bermain bersama	3 (5%)	57 (95%)
Menjadi anak merupakan tanggung jawab bersama	3 (5%)	57 (95%)

Tabel 4 menunjukkan persepsi ibu pada peran ayah terhadap anak. Sebagian besar sudah dilakukan sesuai dengan semestinya. Seperti ayah yang wajib mencari nafkah (68,3%), ayah merasa punya kewajiban mengasuh anak (68,3%), ayah memiliki tanggung jawab dalam mendukung ibu melahirkan (98,3%), ayah mengetahui jam menyusui anak (85%), Namun, pada beberapa pernyataan, menurut ibu, ayah

belum memberikan peran sesuai dengan seharusnya. Misalnya, ayah tidak memberikan respon saat anak menangis (96,7%), bayi dan blita tidak perlu mendapat perhatian dari ayah (96,7%), ayah perlu berinteraksi dengan bayi/balita (93,3%), sesekali ayah harus menggendong bayi (91,7%), ayah mengajak balita bermain bersama (95%), dan anak merupakan tanggung jawab bersama (95%).

**Tabel 5. Kategori upaya pencegahan stunting**

Variabel	n (%)	Binomial Test
Perencanaan hidup berkeluarga		0,092
- Kurang Paham	15 (25%)	
- Paham	45 (75%)	
Praktek PHBS		0,003*
- Kurang sesuai	23 (38,33%)	
- Sesuai	37 (61,67%)	
Peran ayah		0,0001*
- Kurang	10 (16,67%)	
- Baik	50 (83,33%)	
Pengasuhan responsive		0,519
- Kurang	27 (45%)	
- Baik	33 (55%)	

Upaya sensitif dalam mencegah stunting dikategorikan menjadi 2 sesuai dengan tabel 5 di atas. Sebagian besar ibu memahami perencanaan hidup berumah tangga (75%), praktek PBHS sudah sesuai (61,37%), peran ayah sudah baik (83,3%), serta ibu sudah menjalankan pengasuhan tanggap responsive dengan baik (55%). PHBS dan peran ayah menunjukkan efektif dengan adanya kampung KB. Dari ke empat variabel yang diukur, kampung KB efektif untuk perbaikan praktek PHBS ( $p=0,003$ ) dan peran ayah dalam keluarga ( $p=0,0001$ ).

## PEMBAHASAN

Pembentukan 8 fungsi keluarga yakni fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosial dan pendidikan, fungsi ekonomi serta fungsi lingkungan belum tercapai pada seluruh wilayah Indonesia. Sehingga pemerintah menginisiasi pembentukan kampung KB di seluruh wilayah Indonesia.

Delapan fungsi keluarga tersebut merupakan cerminan dari kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Kampung Kb dibentuk dengan tujuan untuk pelaksanaan pembentukan keluarga berencana dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Pertimbangan yang mendasarinya juga karena potensi masing-masing wilayah berbeda. Sehingga diharapkan, masyarakat akan berperan penuh dalam keberhasilan kampung KB di wilayah masing-masing. Dibentuk tahun 2016, kampung KB berkembang menjadi salah satu program yang diharapkan mencegah stunting dengan sebagian besar kegiatan menyentuh aspek intervensi sensitif. Kampung KB merupakan perwujudan dari sinergi antara beberapa kementerian terkait dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah, mitra kerja, dan pemangku kepentingan, serta tidak ketinggalan partisipasi langsung masyarakat setempat. Oleh sebab itu Kampung KB ini diharapkan menjadi miniatur atau gambaran (potret) dari sebuah desa yang didalamnya terdapat keterpaduan dari program pembangunan Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga yang disinergikan dengan program pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis.<sup>(5)</sup>

Masalah gizi dalam hal ini stunting merupakan dampak dari berbagai aspek kesehatan dan non kesehatan yang berjalan tidak sesuai dengan seharusnya. Sejak tahun 2018, pemerintah Indonesia gencar menggerakkan berbagai program untuk menanganinya. Sejatinya, stunting bisa dicegah tetapi jika sudah mengalami, intervensi dilakukan tidak bisa dengan mudah membuahkan hasil. Stunting tidak hanya membuat seseorang terlihat pendek, tetapi selama pertumbuhan badan terhambat, pertumbuhan otak dan fisiologis lain juga mengalami proses yang sama. Dengan demikian, stunting memberikan dampak masa depan yang cukup fatal bagi seorang anak.<sup>(2)</sup>

Sampai saat ini tercatat sudah ada 15.747 kampung KB diseluruh Indonesia tercatat di portal resmi BKKBN. Desa Janegara menjadi salah satu diantaranya. Pemangku kebijakan Kampung KB di Desa Janegara menerbitkan surat edaran untuk menangani stunting pada keluarga dari perencanaan hidup keluarga, praktek PHBS, peran ayah, dan pengasuhan tanggap responsif.

Berdasarkan hasil penelitian, kampung KB efektif dalam melakukan intervensi pada praktek PHBS dan peran ayah ( $p < 0,05$ ). Sebagian besar praktek PHBS dan peran ayah sudah sesuai dengan poin-poin yang diharapkan pada pelaksanaan kampung KB. Penelitian ini sejalan dengan pelaksanaan kampung KB di wilayah Denpasar pada keluarga miskin, dimana keberadaan kampung KB efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga secara ekonomis<sup>(20)</sup> penelitian kampung Kb denpasar). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada balita stunting di Palembang, dimana pola asuh yang didalamnya termasuk pengasuhan ayah dan kebiasaan kebersihan ( $p < 0,05$ ), secara statistik berhubungan dengan kejadian stunting.<sup>(6)</sup>

Pada perencanaan hidup berkeluarga dan pengasuhan tanggap responsif, kampung KB secara statistik tidak efektif dalam kedua intervensi tersebut ( $p > 0,05$ ). Akan tetapi jika dilihat skoringnya, sebagian besar ibu sudah paham perencanaan hidup berkeluarga (75%) dan dari persepsi ibu dan melakukan pengasuhan tanggap responsif pada anak-anaknya (55%). Pemahaman hidup berkeluarga merupakan pengetahuan umum yang bisa didapatkan dari sumber-sumber informasi di sosial media dan pengalaman kedua orang tuanya. Sehingga belum tentu didapatkan dari keberadaan kampung KB. Begitupula dengan pengasuhan tanggap responsif. Bahkan orang tua jaman dahulu, dapat mengasuh anaknya dengan baik tanpa adanya media memperoleh informasi. Pola asuh yang baik bisa didapatkan dari pola asuh orang tua sebelumnya dan lingkungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada kampung KB di Jawa timur. Keberadaan kampung KB di Jawa Timur masih butuh dukungan banyak pihak agar bisa mencapai tujuan. Sejauh ini, adanya kampung KB disana efektif dalam peningkatan frekuensi KIE oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di masyarakat. Belum ada dampak khusus pada kehidupan masyarakat.<sup>(7)</sup>

Intervensi gizi sensitif juga telah dilakukan di banyak wilayah. Penelitian di Bogor menunjukkan intervensi gizi sensitif dilakukan pada kesehatan lingkungan yang meliputi adanya jumat bersih dalam rangka meningkatkan kualitas praktek PHBS bersama

dasa wisma, pengumpulan bank sampah, perbaikan drainase dan sanitasi berbasis lingkungan (STBM). Selain itu juga dilakukan intervensi pada pemberdayaan perempuan dengan bentuk kegiatan konseling dengan berbagai topik yang dijadwalkan dengan tujuan untuk menanamkan pemahaman pada ibu akan pentingnya peran wanita dalam sebuah keluarga. Peraturan presiden RI No.42 Tahun 2013 yang dikutip oleh Rosha BC dkk menyatakan bahwa intervensi gizi sensitif diyakini berkontribusi sebesar 70% dalam mengatasi permasalahan gizi. Hal ini mendukung keberadaan kampung KB dalam mencegah stunting sebagai upaya intervensi sensitif penanganan stunting.<sup>(8)</sup>

Berdasarkan data yang dihimpun UNICEF, penanganan stunting di Brazil dikaitkan dengan meningkatkan status sosial ekonomi keluarga dengan peningkatan penghasilan, penyediaan air bersih dan peningkatan pengetahuan kesehatan dasar.<sup>(9)</sup> Penelitian di Nepal juga menunjukkan hal sejalan pada intervensi stunting melalui upaya sensitif. Hal itu berupa pemberian dana secara tunai dan program perlindungan sosial, dan pengembangan kapasitas sosial. Perlindungan anak dan pengembangan kapasitas sosial memberikan hasil positif dalam mengurangi kurang gizi di wilayah tersebut. Akan tetapi perlu dikaji untuk pemberian bantuan dana tunai apakah benar untuk membeli keperluan anak atau tidak. Intervensi berupa pengembangan kapasitas sosial, isinya sejalan dengan penanaman perencanaan hidup berkeluarga yang dilakukan kampung KB.<sup>(10)</sup> Sehingga penelitian di Nepal ini sangat mendukung hasil yang diperoleh dari keberadaan kampung KB di Desa

22.egara. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan satu kelompok tanpa kontrol dan juga pre test. Akan tetapi hal ini dilakukan karena intervensi kampung KB tidak bisa dibandingkan dengan wilayah yang bukan kampung KB. Dan sebelum program dilaksanakan, tidak ada data 24.kait variabel yang diukur sebagai pre test. Ke depan akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk efektivitas kampung KB pada aspek yang lain.

## KESIMPULAN

Kampung KB mendukung untuk upaya intervensi stunting dari aspek sensitif. Penelitian ini membuktikan adanya efektivitas tersebut pada praktek pola hidup bersih sehat (PHBS) dan peran ayah dalam pengasuhan anak. Kedua variabel lain tidak terbukti efektif tetapi perlu diperhatikan, bahwa sebagian besar komponen perencanaan hidup berumah tangga dan pengasuhan tanggap responsif menunjukkan hasil yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. 2.targets GN. REDUCING STUNTING.
2. Kementerian PPN/ Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nas dalam Rangka Penurunan 30.nting Rembuk Stunting. 2018;
3. 2.isat Data dan Informasi Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Bul Jendela Data dan Inf 2.esihat. 2018;53(9):1689–99.
4. Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nasional dalam Rangka Penurunan Stunting: 9.embuk Stunting. 2018.
5. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Petunjuk Teknis Kampung KB Tahun 2015. Badan Kependud Dan Berencana Nas. 2015;53(9):1689–99. 13
6. Bella FD, Fajar NA. Jurnal Gizi Indonesia Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. 4.Gizi Indones. 2019;8(1):31–9.
7. Mardiyono. Kampung KB Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat/ Keluarga di Jawa Timur (Studi di Kota Malang dan Kabupaten Bondowoso). J Cakrawala [Internet]. 2017;11(2):129–36. Available 9.om: <http://cakrawalajournal.org/index.php/cakra6.ala/article/viewFile/13/13>
8. Rosha BC, Sari K, SP IY, Amaliah N, Utami NH. Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor. Bul Penelit Kesehatan. 16.6;44(2):127–38.
9. UNICEF. The State of The World's

Children 1998. Oxford University Press;  
308.

10. Renzaho AMN, Chitekwa S, Chen W, Rijal S, Dhakal T, Dahal P. The synergetic effect of cash transfers for families, child sensitive social protection programs, and capacity building for effective social protection on children's nutritional status in Nepal. *Int J Environ Res Public Health*. 2017;14(12).

# Kampung KB

---

## ORIGINALITY REPORT

---

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://www.kaskus.co.id">www.kaskus.co.id</a> Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1%
3	Submitted to London School of Hygiene and Tropical Medicine Student Paper	1%
4	<a href="http://cakrawalajournal.org">cakrawalajournal.org</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://ejournal.undip.ac.id">ejournal.undip.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.ngawitimes.com">www.ngawitimes.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a>	

Internet Source

1%

10

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1%

11

Submitted to Politeknik Negeri Bandung

Student Paper

1%

12

[jdih.katingankab.go.id](http://jdih.katingankab.go.id)

Internet Source

<1%

13

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1%

14

Submitted to iGroup

Student Paper

<1%

15

Rini Archda Saputri, Jeki Tumangger. "HULU-HILIR PENANGGULANGAN STUNTING DI INDONESIA", Journal of Political Issues, 2019

Publication

<1%

16

[ejournal.litbang.kemkes.go.id](http://ejournal.litbang.kemkes.go.id)

Internet Source

<1%

17

Submitted to Universitas Warmadewa

Student Paper

<1%

18

Submitted to Universitas Islam Malang

Student Paper

<1%

19

[es.scribd.com](http://es.scribd.com)

Internet Source

<1%

20	<a href="http://ejournal3.undip.ac.id">ejournal3.undip.ac.id</a> Internet Source	<1%
21	Submitted to Istanbul University Student Paper	<1%
22	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1%
23	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1%
24	<a href="http://iwayan.info">iwayan.info</a> Internet Source	<1%
25	<a href="http://misikhlasiahmedan.blogspot.com">misikhlasiahmedan.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
26	<a href="http://manualzz.com">manualzz.com</a> Internet Source	<1%
27	<a href="http://ji.unbari.ac.id">ji.unbari.ac.id</a> Internet Source	<1%
28	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1%
29	Submitted to Universitas Sumatera Utara Student Paper	<1%
30	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off